

Reverend Insanity Chapter 1318 Bahasa Indonesia

Bab 1318

“Apakah kamu bercanda! Sembilan wewangian ingatkanku bahkan tidak bisa dibandingkan dengan secangkir air laut? ” Luo Mu Zi meraung dalam hati, sambil mempertahankan penampilannya yang tenang di permukaan.

“Sial! Wu Yi Hai ini sedang mempermainkan dan menarik dengan cepat, kami menawarkan teh, tetapi dia menawarkan air laut? Dia terlalu tidak tahu malu! Peri Si Liu bahkan menyetujui dia, ini terlalu menyebalkan! ” Pembuluh darah mulai membengkak di kepala tangan Lun Fei di bawah meja.

Peri Tian Lu dengan cepat menenangkan situasi: “Bulan sudah tinggi di langit, karena kita sudah minum teh, jika tidak ada puisi untuk mengiringi festival ini, itu tidak akan lengkap. ”

Fang Yuan pura-pura tidak mengerti: “Apakah kita benar-benar akan membacakan puisi?”

Dia terlihat seperti baru pertama kali mendengarnya.

Mata Luo Mu Zi dan Lun Fei langsung cerah. Ini adalah kesempatan lain!

Kesempatan lain untuk menjatuhkan saingan mereka.

“Anda berhasil lolos dari itu sebelumnya, menipu jalan Anda. Kali ini, saya akan mendorong Anda turun dari pusat perhatian, lalu dengan keras menginjak Anda beberapa kali. ”

Pikiran Luo Mu Zi berputar di sekitar pikiran ini, tetapi di permukaan, dia masih tersenyum dan memiliki sikap anggun.

Hal yang sama berlaku untuk Lun Fei, memiliki pemikiran serupa.

Namun, mereka tidak tahu orang seperti apa Fang Yuan itu.

Bersaing dalam puisi ?!

Astaga!

Ini lebih buruk daripada pamer di depan seorang ahli.

Fang Yuan berasal dari Bumi, dia memiliki banyak sekali puisi tradisional di kepalanya, termasuk karya-karya terkenal serta mahakarya yang menggemparkan. Dia bisa dengan mudah menggunakan salah satu dari mereka dan keduanya tidak akan bisa menyelamatkan muka.

“Ya, kami akan membacakan puisi, ada cerita di balik ini. Qiao Si Liu menjawab Fang Yuan.

“Oh? Tolong jelaskan . Fang Yuan terus bertanya.

“Ini adalah cerita yang diturunkan di Perbatasan Selatan, dan juga merupakan asal mula festival bulan.

Kata Qiao Si Liu dengan kefasihan.

Suatu ketika, di desa tertentu di Perbatasan Selatan.

Seorang pemuda jatuh cinta dengan putri seorang Guru Gu tua, dan putri Guru Gu ini juga jatuh cinta dengan pemuda fana ini.

Pemuda itu mengumpulkan keberaniannya untuk melamar pernikahan, tetapi dia ditolak oleh Tuan Gu tua.

“Anda hanya manusia biasa, sementara putri saya adalah Guru Gu dengan masa depan cerah, bagaimana Anda bisa menjadi layak bagi putri saya? Enyah!”

Pemuda itu memohon dan memohon, tetapi Gu Master yang tua mencibir: “Kamu sedang melamun, mengira aku akan membiarkan putriku menikahimu! Kamu, manusia biasa yang bahkan tidak bisa menyeduh teh? Apa gunanya Anda? ”

Pemuda itu menjawab: “Bukankah itu hanya teh? Apa yang sulit tentang itu, jika saya membuatnya, maukah Anda menikahkan putri Anda dengan saya? “

Guru Gu tua merasakan sakit kepala.

Dia tahu putrinya sangat mencintai pemuda ini, putus dengan paksa hanya akan membuat putrinya membencinya.

“Jika kamu bisa membuat secangkir teh yang memenuhi ekspektasiku, aku akan memberimu kesempatan. ”

Pemuda itu gembira dan langsung setuju: “Tuan, saya pasti akan berhasil. ”

Putri Gu Master sangat khawatir ketika dia mendengar tentang ini: “Keluarga saya terkenal dengan teh kami yang terkenal, dan Anda harus membuat teh yang dapat memuaskan ayah saya. Anda hanya manusia tanpa kemampuan Gu Master, bagaimana Anda bisa menyeduh teh yang enak? “

Pemuda itu, bagaimanapun, menjawab: “Jangan khawatir. Siapa bilang manusia tidak bisa menyeduh teh? Izinkan saya memberi tahu Anda tiga prinsip. ”

“Prinsip pertama: hukum rimba, ikan besar makan ikan kecil, dan ikan kecil makan udang. ”

Mengatakan itu, pemuda itu berjalan ke sungai dan mengail ikan besar, dia memotong ikan, mengambil ikan kecil di dalamnya, dia kemudian memotong ikan kecil, dan mengeluarkan udang dari dalam.

“Prinsip kedua: manusia perlu makan dan juga perlu buang air besar. ”

Pemuda itu kemudian memakan udang dan membuang setumpuk kotorannya.

“Prinsip ketiga: tinja dapat menutrisi tumbuh-tumbuhan agar tumbuh lebih baik. ”

Pemuda itu mengubur kotorannya di bawah tanah, dan benar saja, bunga dan tanaman mulai tumbuh subur dan tumbuh.

Pemuda itu memetik bunga dari antara mereka dan merendamnya di sungai, seluruh aliran kecil berubah menjadi teh.

Gu Master tua tidak bisa berbicara lama setelah dia menyesap teh ini.

Putrinya berkata, “Ayah, kamu tidak berpikir untuk mengingkari janjimu, kan?”

Baru saat itulah Gu Master tua mengangguk dengan enggan: “Wah, kamu telah lulus ujian pertama. Tapi masih mustahil bagimu, manusia, untuk menikahi putriku. Anda terlalu kasar dan kurang berbakat, Anda tidak bisa membaca puisi. ”

Pemuda itu menggaruk kepalanya dan berbicara dengan cemas: “Meskipun saya belum pernah membaca puisi sebelumnya, saya dapat mencobanya. ”

Gu Master tua mencemooh: “Kamu?”

Pemuda itu bertanya balik: “Mengapa saya tidak bisa?”

“Wah, membaca puisi tidak hanya sekedar melantunkan beberapa kalimat dengan santai. Kami para Guru Gu dapat membuat langit dan bumi berubah dengan membacakan puisi, kami dapat membuat manusia menari dengan gembira. Bisakah kamu melakukan itu?”

Pemuda itu berkata dengan nada rendah: “Bagaimana saya tahu jika saya tidak mencobanya?”

“Baiklah, kalau begitu coba, jangan bilang aku tidak memberimu kesempatan. Jika Anda gagal, maka Anda harus pergi dan tidak pernah melihat putri saya lagi. ”

Pemuda itu tidak punya pilihan selain setuju, dia mulai mondar-mandir, memikirkan puisi untuk dibacakan.

Tapi dia belum pernah membacakan puisi sebelumnya, dia tidak tahu bagaimana memulainya.

Pada saat ini, dia melihat semut di tanah, dia melihat burung-burung dan matahari terbenam di luar jendela. Tiba-tiba, dia menepuk kepalanya.

Dia mulai melafalkan: “Burung pipit terbang rendah dan ular merayap di sekitar, semut pindah rumah saat hujan turun. ”

Perbatasan Selatan memiliki banyak hari hujan, dan saat ini juga musim semi.

Pemuda itu baru saja selesai berbicara, ketika hujan ringan mulai muncul di langit.

Ekspresi Guru Gu tua berubah.

Pemuda itu melanjutkan, “Setetes hujan musim semi menyerupai setetes minyak, terlalu banyak membuat kami kacau balau. ”

Hujan semakin deras dan langit menjadi gelap.

Ekspresi Guru Gu tua sedikit tidak sedap dipandang.

Pemuda itu meraih kepalanya dan menggaruk pipinya: “Pohon elm terkulai saat pertanian dimulai, rambut rontok saat benih bertebaran. ”

Pada titik ini, pemuda itu terjebak dan seumur hidupnya, dia tidak bisa mengucapkan baris terakhir.

“Aku akan memberimu lebih banyak waktu. Gu Master tua mencibir.

Mata pemuda itu berbinar saat dia menunjuk ke Guru Gu tua dan berkata: “LORD mengambil semua biji-bijian, perut kami yang lapar semuanya sakit. ”

Gu Master tua segera menginjak kakinya dengan marah dan berdiri, memecahkan cangkir teh di tangannya.

Kemudian, dia menunjuk pemuda itu dan berteriak: “Manusia biasa berani begitu berani!”

Namun putrinya tertawa dan bertepuk tangan: “Luar biasa, lagu ini mengubah langit dan bumi, dan bahkan membuat ayah menari. ”

Gu Master tua sangat marah melihat putrinya berpihak pada pacarnya, tetapi tidak dapat membalas.

“Bagus, bagus, bagus, anggap saja kamu sudah lulus tes kedua, tapi masih ada tes terakhir. Anda ingin menikahi putri saya, bagaimana dengan hadiah pertunangan? Bisakah Anda mengambil hadiah pertunangan yang bisa memuaskan saya? “

Pemuda itu menundukkan kepalanya dengan sedih, dia tinggal di sebuah pondok jerami, tidur di atas tikar jerami dan hanya memiliki satu set pakaian yang ditambah.

“Saya akan menggunakan semua aset saya sebagai hadiah pertunangan. Pemuda itu berbicara dengan nada serius.

“Coba saya lihat!” Kata Guru Gu tua.

Pemuda itu membawa Tuan Gu tua ke kediamannya, ke pondok jerami tua itu.

Dia kemudian berkata: “Ini semua adalah aset saya. ”

“Gubuk tua berlubang di mana-mana?” Guru Gu tua menunjuk dengan jijik.

Keset jerami yang akan segera pecah ini? Tuan Gu tua melempar tikar jerami.

“Batu-batu ini digunakan sebagai bangku?” Gu Master tua menendang batu dan menghancurkannya.

Pemuda itu menundukkan kepalanya.

Setiap kalimat yang diucapkan Guru Gu tua membuat kepala pemuda itu semakin menunduk.

Ketika Guru Gu tua mengucapkan kalimat ketiganya, kepala pemuda itu hampir menunduk ke dadanya.

Tapi tepat pada saat ini, dari batu yang telah ditendang oleh Guru Gu tua, cacing Gu cantik yang tampak seperti bulan terbang dengan santai, bersinar terang.

Gu Master tua tercengang.

Pemuda itu juga tercengang, dia mengambil batu ini dengan santai dari dasar gunung.

Putri tua Gu Master berteriak dengan gembira: “Cacing Gu ini pasti cukup sebagai hadiah pertunangan, kan?”

Gu Master tua tidak dapat membalas, dia tidak bisa mengatakan apa-apa dan akhirnya, dia hanya bisa menggosok hidung dan menikahkan putrinya dengan pemuda fana ini.

Fang Yuan sudah pernah mendengar cerita ini sebelumnya, itu memang menarik.

Ceritanya menggambarkan konflik antara manusia dan Gu Master, dan benar-benar berakhir dengan kemenangan manusia.

Pemuda itu berani melewati tiga rintangan, akhirnya bertemu dengan si cantik, yang juga seorang Guru Gu. Gu Master lama tidak menggunakan kekuatan dari awal sampai akhir, ini tidak sesuai dengan logika. Namun, itu menunjukkan kehausan manusia rendah menuju kehidupan yang lebih baik, serta mengejar kebahagiaan.

Qiao Si Liu menceritakan kisah itu kepada Fang Yuan, dengan mudah menjelaskan adat istiadat festival bulan juga.

Mengapa selama festival bulan, orang-orang di Perbatasan Selatan, apakah mereka Dewa Dewa atau manusia, akan membuat teh, membaca puisi, dan membedah batu.

Secara alami, pembuatan teh manusia dilakukan dengan daun teh biasa, dan untuk membelah batu, itu diganti dengan memecahkan kerikil sebagai cara untuk menerima berkah keberuntungan.

“Ini cerita yang cukup menarik, terima kasih, Peri Si Liu, karena telah menjawab keraguanku. Kata Fang Yuan dengan sopan.

Qiao Si Liu tersenyum: “Mengapa kamu begitu sopan, kamu bisa memanggilku Si Liu.”

“Hah?!” Mata Luo Mu Zi terbuka lebar.

Sikap Qiao Si Liu terhadap Wu Yi Hai sangat berbeda dari cara dia memperlakukan mereka berdua.

“Kita sudah minum teh, sekarang mari kita bacakan puisi. Kata Lun Fei, tatapannya ke arah Fang Yuan berkedip dengan dingin dan nadanya juga berubah agak dingin.

Mata indah Qiao Si Liu menoleh ke arah Lun Fei: “Lun Fei, kamu sudah bersemangat, saya sangat tertarik untuk mendengarkan karya Anda.”

Lun Fei tertawa bahagia, rasa dingin di wajahnya benar-benar hilang saat dia menjawab: “Kalau begitu biarkan aku melafalkan pekerjaan sederhana saya.”

Dia berdiri dan perlahan berjalan keluar paviliun saat dia melafalkan –

Melangkah ke masyarakat sebagai anak muda yang bodoh,

Selangkah demi selangkah saya berjalan sendiri.

Tapi malam ini aku tidak minum sendirian,

Karena kecantikan impianku ada di sini di bawah bulan.

Lun Fei, dengan jubah birunya dan dengan penampilan cantik, membaca perlahan.

Dua baris pertama menggambarkan pengalaman kultivasinya, mengisyaratkan perjalanannya yang sepi.

Dua baris terakhir menggambarkan situasi saat ini, terutama baris terakhir, itu adalah pengakuan tersirat.

Dia telah keluar dari paviliun, dan setelah pertunjukannya, dia kembali ke dalam, menatap dalam-dalam pada Qiao Si Liu.

Qiao Si Liu merasakan gairah di matanya dan dengan cepat berbalik untuk melihat Fang Yuan.

Namun, Fang Yuan tidak menatapnya atau menunjukkan permusuhan terhadap Lun Fei, dia hanya diam-diam minum teh.

Jejak kekecewaan melintas di mata Qiao Si Liu.

Bab 1318

“Apakah kamu bercanda! Sembilan wewangian ingatanku bahkan tidak bisa dibandingkan dengan secangkir air laut? ” Luo Mu Zi meraung dalam hati, sambil mempertahankan penampilannya yang tenang di permukaan.

“Sial! Wu Yi Hai ini sedang mempermainkan dan menarik dengan cepat, kami menawarkan teh, tetapi dia menawarkan air laut? Dia terlalu tidak tahu malu! Peri Si Liu bahkan menyetujui dia, ini terlalu menyebalkan! ” Pembuluh darah mulai membengkak di kepala tangan Lun Fei di bawah meja.

Peri Tian Lu dengan cepat menenangkan situasi: “Bulan sudah tinggi di langit, karena kita sudah minum teh, jika tidak ada puisi untuk mengiringi festival ini, itu tidak akan lengkap.”

Fang Yuan pura-pura tidak mengerti: “Apakah kita benar-benar akan membacakan puisi?”

Dia terlihat seperti baru pertama kali mendengarnya.

Mata Luo Mu Zi dan Lun Fei langsung cerah. Ini adalah kesempatan lain!

Kesempatan lain untuk menjatuhkan saingan mereka.

“Anda berhasil lolos dari itu sebelumnya, menipu jalan Anda. Kali ini, saya akan mendorong Anda turun dari pusat perhatian, lalu dengan keras menginjak Anda beberapa kali.”

Pikiran Luo Mu Zi berputar di sekitar pikiran ini, tetapi di permukaan, dia masih tersenyum dan memiliki sikap anggun.

Hal yang sama berlaku untuk Lun Fei, memiliki pemikiran serupa.

Namun, mereka tidak tahu orang seperti apa Fang Yuan itu.

Bersaing dalam puisi ?

Astaga!

Ini lebih buruk daripada pamer di depan seorang ahli.

Fang Yuan berasal dari Bumi, dia memiliki banyak sekali puisi tradisional di kepalanya, termasuk karya-karya terkenal serta mahakarya yang menggemparkan. Dia bisa dengan mudah menggunakan salah satu dari mereka dan keduanya tidak akan bisa menyelamatkan muka.

“Ya, kami akan membacakan puisi, ada cerita di balik ini. Qiao Si Liu menjawab Fang Yuan.

“Oh? Tolong jelaskan. Fang Yuan terus bertanya.

“Ini adalah cerita yang diturunkan di Perbatasan Selatan, dan juga merupakan asal mula festival bulan. Kata Qiao Si Liu dengan kefasihan.

Suatu ketika, di desa tertentu di Perbatasan Selatan.

Seorang pemuda jatuh cinta dengan putri seorang Guru Gu tua, dan putri Guru Gu ini juga jatuh cinta dengan pemuda fana ini.

Pemuda itu mengumpulkan keberaniannya untuk melamar pernikahan, tetapi dia ditolak oleh Tuan Gu tua.

“Anda hanya manusia biasa, sementara putri saya adalah Guru Gu dengan masa depan cerah, bagaimana Anda bisa menjadi layak bagi putri saya? Enyah!”

Pemuda itu memohon dan memohon, tetapi Gu Master yang tua mencibir: “Kamu sedang melamun, mengira aku akan membiarkan putriku menikahimu! Kamu, manusia biasa yang bahkan tidak bisa menyeduh teh? Apa gunanya Anda? ”

Pemuda itu menjawab: “Bukankah itu hanya teh? Apa yang sulit tentang itu, jika saya membuatnya, maukah Anda menikahkan putri Anda dengan saya? ”

Guru Gu tua merasakan sakit kepala.

Dia tahu putrinya sangat mencintai pemuda ini, putus dengan paksa hanya akan membuat putrinya membencinya.

“Jika kamu bisa membuat secangkir teh yang memenuhi ekspektasiku, aku akan memberimu kesempatan.”

Pemuda itu gembira dan langsung setuju: “Tuan, saya pasti akan berhasil.”

Putri Gu Master sangat khawatir ketika dia mendengar tentang ini: “Keluarga saya terkenal dengan teh kami yang terkenal, dan Anda harus membuat teh yang dapat memuaskan ayah saya. Anda hanya manusia tanpa kemampuan Gu Master, bagaimana Anda bisa menyeduh teh yang enak? ”

Pemuda itu, bagaimanapun, menjawab: “Jangan khawatir. Siapa bilang manusia tidak bisa menyeduh teh? Izinkan saya memberi tahu Anda tiga prinsip.”

“Prinsip pertama: hukum rimba, ikan besar makan ikan kecil, dan ikan kecil makan udang.”

Mengatakan itu, pemuda itu berjalan ke sungai dan mengail ikan besar, dia memotong ikan, mengambil ikan kecil di dalamnya, dia kemudian memotong ikan kecil, dan mengeluarkan udang dari dalam.

“Prinsip kedua: manusia perlu makan dan juga perlu buang air besar.”

Pemuda itu kemudian memakan udang dan membuang setumpuk kotorannya.

“Prinsip ketiga: tinja dapat nutrisi tumbuh-tumbuhan agar tumbuh lebih baik.”

Pemuda itu mengubur kotorannya di bawah tanah, dan benar saja, bunga dan tanaman mulai tumbuh subur dan tumbuh.

Pemuda itu memetik bunga dari antara mereka dan merendamnya di sungai, seluruh aliran kecil berubah menjadi teh.

Gu Master tua tidak bisa berbicara lama setelah dia menyesap teh ini.

Putrinya berkata, “Ayah, kamu tidak berpikir untuk mengingkari janjimu, kan?”

Baru saat itulah Gu Master tua mengangguk dengan enggan: “Wah, kamu telah lulus ujian pertama. Tapi masih mustahil bagimu, manusia, untuk menikahi putriku. Anda terlalu kasar dan kurang berbakat, Anda tidak bisa membaca puisi.”

Pemuda itu menggaruk kepalanya dan berbicara dengan cemas: “Meskipun saya belum pernah membaca puisi sebelumnya, saya dapat mencobanya.”

Gu Master tua mencemooh: “Kamu?”

Pemuda itu bertanya balik: “Mengapa saya tidak bisa?”

“Wah, membaca puisi tidak hanya sekedar melantunkan beberapa kalimat dengan santai. Kami para Guru Gu dapat membuat langit dan bumi berubah dengan membacakan puisi, kami dapat membuat manusia menari dengan gembira. Bisakah kamu melakukan itu?”

Pemuda itu berkata dengan nada rendah: “Bagaimana saya tahu jika saya tidak mencobanya?”

“Baiklah, kalau begitu coba, jangan bilang aku tidak memberimu kesempatan. Jika Anda gagal, maka Anda harus pergi dan tidak pernah melihat putri saya lagi.”

Pemuda itu tidak punya pilihan selain setuju, dia mulai mondar-mandir, memikirkan puisi untuk dibacakan.

Tapi dia belum pernah membacakan puisi sebelumnya, dia tidak tahu bagaimana memulainya.

Pada saat ini, dia melihat semut di tanah, dia melihat burung-burung dan matahari terbenam di luar jendela. Tiba-tiba, dia menepuk kepalanya.

Dia mulai melafalkan: “Burung pipit terbang rendah dan ular merayap di sekitar, semut pindah rumah saat hujan turun.”

Perbatasan Selatan memiliki banyak hari hujan, dan saat ini juga musim semi.

Pemuda itu baru saja selesai berbicara, ketika hujan ringan mulai muncul di langit.

Ekspresi Guru Gu tua berubah.

Pemuda itu melanjutkan, “Setetes hujan musim semi menyerupai setetes minyak, terlalu banyak membuat kami kacau balau.”

Hujan semakin deras dan langit menjadi gelap.

Ekspresi Guru Gu tua sedikit tidak sedap dipandang.

Pemuda itu meraih kepalanya dan menggaruk pipinya: “Pohon elm terkulai saat pertanian dimulai, rambut rontok saat benih bertebaran.”

Pada titik ini, pemuda itu terjebak dan seumur hidupnya, dia tidak bisa mengucapkan baris terakhir.

“Aku akan memberimu lebih banyak waktu. Gu Master tua mencibir.

Mata pemuda itu berbinar saat dia menunjuk ke Guru Gu tua dan berkata: “LORD mengambil semua biji-bijian, perut kami yang lapar semuanya sakit.”

Gu Master tua segera menginjak kakinya dengan marah dan berdiri, memecahkan cangkir teh di tangannya.

Kemudian, dia menunjuk pemuda itu dan berteriak: “Manusia biasa berani begitu berani!”

Namun putrinya tertawa dan bertepuk tangan: “Luar biasa, lagu ini mengubah langit dan bumi, dan bahkan membuat ayah menari.”

Gu Master tua sangat marah melihat putrinya berpihak pada pacarnya, tetapi tidak dapat membalas.

“Bagus, bagus, bagus, anggap saja kamu sudah lulus tes kedua, tapi masih ada tes terakhir. Anda ingin menikahi putri saya, bagaimana dengan hadiah pertunangan? Bisakah Anda mengambil hadiah pertunangan yang bisa memuaskan saya? “

Pemuda itu menundukkan kepalanya dengan sedih, dia tinggal di sebuah pondok jerami, tidur di atas tikar jerami dan hanya memiliki satu set pakaian yang ditambal.

“Saya akan menggunakan semua aset saya sebagai hadiah pertunangan. Pemuda itu berbicara dengan nada serius.

“Coba saya lihat!” Kata Guru Gu tua.

Pemuda itu membawa Tuan Gu tua ke kediamannya, ke pondok jerami tua itu.

Dia kemudian berkata: “Ini semua adalah aset saya.”

“Gubuk tua berlubang di mana-mana?” Guru Gu tua menunjuk dengan jijik.

Keset jerami yang akan segera pecah ini? Tuan Gu tua melempar tikar jerami.

“Batu-batu ini digunakan sebagai bangku?” Gu Master tua menendang batu dan menghancurkannya.

Pemuda itu menundukkan kepalanya.

Setiap kalimat yang diucapkan Guru Gu tua membuat kepala pemuda itu semakin menunduk.

Ketika Guru Gu tua mengucapkan kalimat ketiganya, kepala pemuda itu hampir menunduk ke dadanya.

Tapi tepat pada saat ini, dari batu yang telah ditendang oleh Guru Gu tua, cacing Gu cantik yang tampak seperti bulan terbang dengan santai, bersinar terang.

Gu Master tua tercengang.

Pemuda itu juga tercengang, dia mengambil batu ini dengan santai dari dasar gunung.

Putri tua Gu Master berteriak dengan gembira: “Cacing Gu ini pasti cukup sebagai hadiah pertunangan, kan?”

Gu Master tua tidak dapat membalas, dia tidak bisa mengatakan apa-apa dan akhirnya, dia hanya bisa menggosok hidung dan menikahkan putrinya dengan pemuda fana ini.

Fang Yuan sudah pernah mendengar cerita ini sebelumnya, itu memang menarik.

Ceritanya menggambarkan konflik antara manusia dan Gu Master, dan benar-benar berakhir dengan kemenangan manusia.

Pemuda itu berani melewati tiga rintangan, akhirnya bertemu dengan si cantik, yang juga seorang Guru Gu. Gu Master lama tidak menggunakan kekuatan dari awal sampai akhir, ini tidak sesuai dengan logika. Namun, itu menunjukkan kehausan manusia rendahan menuju kehidupan yang lebih baik, serta mengejar kebahagiaan.

Qiao Si Liu menceritakan kisah itu kepada Fang Yuan, dengan mudah menjelaskan adat istiadat festival bulan juga.

Mengapa selama festival bulan, orang-orang di Perbatasan Selatan, apakah mereka Dewa Dewa atau manusia, akan membuat teh, membaca puisi, dan membedah batu.

Secara alami, pembuatan teh manusia dilakukan dengan daun teh biasa, dan untuk membelah batu, itu diganti dengan memecahkan kerikil sebagai cara untuk menerima berkah keberuntungan.

“Ini cerita yang cukup menarik, terima kasih, Peri Si Liu, karena telah menjawab keraguanku. Kata Fang Yuan dengan sopan.

Qiao Si Liu tersenyum: “Mengapa kamu begitu sopan, kamu bisa memanggilku Si Liu.”

“Hah?” Mata Luo Mu Zi terbuka lebar.

Sikap Qiao Si Liu terhadap Wu Yi Hai sangat berbeda dari cara dia memperlakukan mereka berdua.

“Kita sudah minum teh, sekarang mari kita bacakan puisi. Kata Lun Fei, tatapannya ke arah Fang Yuan berkedip dengan dingin dan nadanya juga berubah agak dingin.

Mata indah Qiao Si Liu menoleh ke arah Lun Fei: “Lun Fei, kamu sudah bersemangat, saya sangat tertarik untuk mendengarkan karya Anda.”

Lun Fei tertawa bahagia, rasa dingin di wajahnya benar-benar hilang saat dia menjawab: “Kalau begitu biarkan aku melafalkan pekerjaan sederhana saya.”

Dia berdiri dan perlahan berjalan keluar paviliun saat dia melafalkan –

Melangkah ke masyarakat sebagai anak muda yang bodoh,

Selangkah demi selangkah saya berjalan sendiri.

Tapi malam ini aku tidak minum sendirian,

Karena kecantikan impianku ada di sini di bawah bulan.

Lun Fei, dengan jubah birunya dan dengan penampilan cantik, membaca perlahan.

Dua baris pertama menggambarkan pengalaman kultivasinya, mengisyaratkan perjalanannya yang sepi.

Dua baris terakhir menggambarkan situasi saat ini, terutama baris terakhir, itu adalah pengakuan tersirat.

Dia telah keluar dari paviliun, dan setelah pertunjukannya, dia kembali ke dalam, menatap dalam-dalam pada Qiao Si Liu.

Qiao Si Liu merasakan gairah di matanya dan dengan cepat berbalik untuk melihat Fang Yuan.

Namun, Fang Yuan tidak menatapnya atau menunjukkan permusuhan terhadap Lun Fei, dia hanya diam-diam minum teh.

Jejak kekecewaan melintas di mata Qiao Si Liu.